

Problematika Penerapan Proses dan Penilaian Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih

Febri Diana Yofar^{1*}, Karoma¹, Abdurrahmansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: adekahijab@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana problem yang dihadapi oleh guru pada K-13 dalam pembelajaran PAI dari sisi proses dan penilaiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika guru dalam mengimplementasikan K-13 melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik pada pembelajaran PAI. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru PAI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) guru PAI sulit untuk mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam mengajar, rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik dalam K-13, kurang maksimalnya pelatihan atau pembimbingan, tidak lengkapnya buku pegangan guru maupun siswa, kondisi siswa yang kurang mendukung dan terbatasnya waktu belajar. 2) sulitnya menyusun instrumen penilaian, banyaknya aspek yang harus dinilai, terbatasnya waktu, jumlah siswa yang tidak sedikit, terbatasnya sarana dan prasarana, guru tidak kompeten dalam pengoperasian komputer, guru mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukkan, dan banyaknya tuntutan penilaian yang tidak diimbangi dengan kesejahteraan guru. 3) perlunya koordinasi antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan personil sekolah lainnya, perlunya komunikasi dalam implementasi K13 baik secara internal maupun eksternal, perlunya dilaksakan supervisi dalam implementasi K-13 baik pada level kelas, sekolah, dinas pendidikan dan kementerian Pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran pendidikan agama Islam, Problematika.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	<i>November 20, 2020</i>
Revised,	<i>December 15, 2020</i>
Accepted,	<i>December 25, 2020</i>

How to Cite:

Yofar, F. D., Karoma, K., & Abdurrahmansyah, A. (2020). Problematika penerapan proses dan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 3 Prabumulih. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 111-122.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.8091>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pendidikan yang perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Hidayat, 2013). Lahirnya Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada awal tahun pelajaran 2013-2014 dengan sasaran pelaksanaan penerapan yang masih terbatas pada jenjang, tingkatan (kelas) dan sekolah tertentu merupakan upaya nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Alasan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Semenjak diberlakukannya kurikulum 2013 ini mendapat sorotan dari berbagai pihak sehingga terjadi pro dan kontra. Diantara yang dipersoalkan adalah kesiapan sekolah dan para guru, sarana dan fasilitas yang belum mendukung, kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana di lapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013).

Kebijakan pemberlakuan atas kurikulum 2013 ini juga dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang cukup mendasar yakni kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya (Hamalik, 2011). Setiap guru mengemban tanggungjawab secara aktif dalam proses pendidikan baik sebagai pengembang kurikulum maupun sebagai pelaksana kurikulum (Kusumastuti dkk., 2016).

Sebagai kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami penuh oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru sekolah dasar/sekolah menengah pertama/sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan (SD/SMP/SMA/SMK). Adapun Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2018. Proses penerapan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4, kelas 2 dan 5, terakhir kelas 3 dan 6. Pada tahun 2020, Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih telah menerapkan kurikulum 2013 secara keseluruhan. Namun, pada proses pelaksanaan dan penilaiannya masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih tentang penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih yakni: “Untuk kesulitan secara umum tidak ada yang signifikan karena sudah ada buku pegangan guru, jadi sedikit demi sedikit bisa mengikuti langkah-langkahnya. Hanya saja, saya pribadi mengalami kesulitan untuk melakukan diskusi dengan peserta didik. Mereka juga kesulitan untuk mengemukakan pendapat. Terutama kelas 4 dan 5 yang hanya ‘nerima’ saja apa yang guru ajarkan”.

Wawancara mendalam juga peneliti lakukan dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih. Kegiatan tersebut peneliti lakukan sebanyak 3 kali selama 3 minggu terakhir. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap berkas-berkas perkuliahan dan buku bacaannya. Diketahui bahwa Ibu Septa Sintia merupakan guru yang masih muda dan baru lulus dari perkuliahan, dan mengajar di sekolah tersebut karena lulus seleksi tes CPNS. Adapun ketika diajak berdiskusi, sangat terlihat sekali bahwa Ibu Septa ini belum begitu faham dengan kurikulum 2013. Terbukti ketika diberikan beberapa pertanyaan tentang perbedaan cara mengajar dan cara menilai peserta didik antara menggunakan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013, Ibu Septa tidak begitu fasih dalam menjabarkannya. Saya masih belajar, masih banyak buku yang harus saya baca agar saya bisa mengerti sepenuhnya perihal apa yang dikehendaki oleh kurikulum ini. Untuk sekarang saya mengalir dulu sambil belajar.

Dalam penerapan kurikulum 2013 terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri, peserta didik dituntut aktif mencari informasi tidak hanya didapat dari

guru namun juga melalui sumber-sumber lain. Peserta didik diarahkan pada proses pendekatan saintifik (*Saintific Approach*) yaitu pembelajaran yang dilakukan/melalui proses ilmiah. Maksudnya, dalam pendekatan ini pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Namun, seringkali peserta didik lebih tertarik menerima materi melalui metode ceramah dan cerita dari guru dengan humor. Sehingga, guru kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan saintifik (*Saintific Approach*) di dalam kelas.

Dalam hal penilaian, kurikulum 2013 sangat jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, dengan banyaknya aspek penilaian yang diterapkan oleh pemerintah menjadikan kesulitan tersendiri bagi guru. "Untuk penilaian sendiri, banyak yang harus diolah sedangkan alokasi waktu terbatas. Saat belajar saja harus menilai anak satu persatu. Belum lagi lembar-lembaran yang lain. Kalau dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak terlalu jauh berbeda dengan kurikulum KTSP. Jadi, menurut saya yang sulit itu di penilaian".

Peneliti juga melakukan studi dokumen dan materi terhadap perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih yakni Ibu Septa Sintia, S.Pd.I, Ibu Dewi Shinta, S.Pd.I dan Ibu Eliani, S.Pd.I. Peneliti berusaha menanyakan perihal perangkat tersebut apakah memang betul dikerjakan sendiri ataukah dari sumber yang lain. Dari diskusi ringan, peneliti menemukan indikasi bahwa perangkat pembelajaran tersebut dipelajari dari Google dengan sedikit perubahan. "Kalau saya kan guru baru, jadi dapat warisan dari guru sebelumnya. Tapi tetap saya pelajari terlebih dahulu, kan punya mereka belum tentu benar. Istilahnya buat pegangan saya saja, tahun depan saya berusaha buat perangkat pembelajaran K13 sendiri biar lebih mengerti".

Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Rusmawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih menanggapi perihal penerapan kurikulum 2013, Sebenarnya mengembangkan model program pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitasi dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa pelatihan kurikulum 2013.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat judul penelitian dengan tema: problematika penerapan proses dan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika penerapan proses dan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih. Menurut Moleong (2012) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk menjawab masalah-masalah yang memerlukan penjelasan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai kondisi obyek yang ada dilapangan tanpa adanya manipulasi dan data yang dikumpulkan adalah data kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Prabumulih. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Dilaksanakannya observasi atau pengamatan bertujuan untuk mengamati berbagai fenomena dan atau tingkah laku masyarakat di dalam

lingkungan sekolah, seperti kegiatan pembelajaran di kelas dan lain sebagiannya yang berhubungan dengan problem dalam penerapan Kurikulum 2013. Wawancara dilakukan dalam rangka menggali informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan problematika penerapan Kurikulum 2013 yang terdapat di dalam lingkungan SDN 3 Prabumulih serta untuk mendalami dan mengklarifikasi apa yang peneliti amati di lapangan. Dokumentasi juga diperlukan untuk mengetahui data siswa dan guru yang berkaitan dengan problematika penerapan proses dan penilaian Kurikulum 2013 sebagai pendukung dari temuan peneliti sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification*) dan triangulasi. Reduksi data dilakukan untuk mengelompokkan atau menggolongkan data-data yang didapatkan dengan membuang yang tidak perlu dan memilih data yang penting dan menyusunnya. Setelah itu data-data tersebut disajikan agar lebih mudah dipahami apa yang sebenarnya terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan Guru PAI, Waka Kurikulum serta Kepala Sekolah, berkaitan dengan problem atau masalah yang dihadapi Guru PAI dalam menerapkan Kurikulum 2013 dapat dikategorikan sebagai berikut:

Kesulitan Guru dalam Mengubah Mindset atau Kebiasaan Lama dalam Mengajar

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Guru-guru di SDN 3 Prabumulih khususnya guru PAI masih sulit mengubah kebiasaan lama dalam mengajar. Guru PAI masih terbawa dengan model pembelajaran KTSP sehingga dalam penerapannya di kelas model pendekatan yang di gunakan campuran antara KTSP dan Kurikulum 2013.

Salah satu perubahan dalam Kurikulum 2013 adalah standar proses, secara otomatis pola mengajar guru di kelas juga harus dirubah. Namun, guru PAI di SDN 3 Prabumulih mengaku sudah terbiasa dengan konsep pembelajaran KTSP. Sehingga merubah kebiasaan tersebut guru PAI masih kesulitan dan kebingungan. Sering dicoba namun tidak berhasil dikarenakan siswa yang ribut dan susah dikendalikan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Septa Sintia selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih, sebagai berikut:

Menurut Ibu Septa Sintia selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih, kalau sudah di kelas tidak terasa terbawa kebiasaan lama, jadinya model pembelajaran yang digunakan masih campuran kadang hanya ceramah saja kadang dengan metode diskusi sesuai dengan Kurikulum 2013. Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Dewi Shinta yang merupakan guru PAI juga di SDN 3 Prabumulih bahwa hal yang harus kita rubah dalam penerapan Kurikulum 2013 ini adalah kebiasaan lama kita dalam mengajar, itu tidak mudah, saya saja masih terbawa dengan ceramah, karena itu kita perlu melatih diri.

Rendahnya Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Terjadinya perubahan pada standar proses dalam Kurikulum 2013, serta kurang maksimalnya pelatihan Kurikulum 2013 dari pemerintah membuat guru PAI di SDN 3 Prabumulih lemah dalam memahami standar proses pada Kurikulum 2013 (pendekatan saintifik). Sehingga guru PAI masih kebingungan dan kurang maksimal ketika kurikulum

tersebut diterapkan di kelas. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Menurut Ibu Septa Sintia bahwa sebenarnya pendekatan saintifik memang bagus, namun juga harus didukung oleh guru dan siswa. Selama ini yang menjadi masalah guru PAI dalam menerapkan pendekatan tersebut sulit untuk memahami dan bingung cara menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Di samping itu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran saintifik, sehingga tidak jarang pembelajaran beralih pada model pembelajaran KTSP. Kemudian Ibu Dewi Shinta menambahkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 itu tidak langsung instan setiap guru belum tentu bisa dan satu materi tidak bisa langsung skaligus sempurna, dalam kegiatan inti itu ada lima Em (M), jadi agak susah memahami dan menerapkannya, apalagi hanya dengan mengikuti 1-2 pelatihan yang banyak menggunakan ceramah itu tidak cukup, guru-guru belum paham. Kalau dulu sederhana pendekatannya. Disamping itu terbawa dengan model pembelajaran yang dulu.

Pernyataan tersebut di atas dikuatkan oleh Ibu Saras Endah selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Prabumulih beliau menyampaikan bahwa dari kami, untuk problem penerapan Kurikulum 2013 sendiri terletak pada lima Em (M) atau pendekatan saintifik, kita masih dalam proses memahami K-13, untuk menerapkan pendekatan tersebut, kebanyakan guru masih kebingungan, terkadang kita masih terbawa dengan model pembelajaran kurikulum yang dulu.

Selain itu guru PAI masih merasa kesulitan untuk menyiapkan media, membuat siswa bertanya sesuai dengan konsep pendekatan saintifik, serta alokasi waktu yang diberikan masih kurang. Artinya tidak semua poin dalam pendekatan saintifik terlaksana dengan sempurna, sedangkan kegiatan inti dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi: mengamati, menanya, asosiasi, eksplorasi, dan komunikasi. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Septa Sintia selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih sebagai berikut: “Saya pribadi untuk penggunaan lima Em (M) di kelas masih kesulitan, untuk membuat siswa bertanya itu susah, apa lagi yang tidak punya bekal. Terus media, dan waktunya masih kurang walaupun sudah di tambah tiga jam untuk PAI, karena lima Em itu menurut saya harus punya waktu yang cukup, selain itu kalau siswanya kurang aktif juga tidak bisa menerapkan lima Em tersebut”.

Kurang Maskimalnya Pelatihan atau Pembimbingan Kurikulum 2013 Terhadap Guru PAI

Meskipun Pemerintah sudah mengadakan pelatihan, namun guru PAI di SDN 3 Prabumulih mengaku masih kurang dengan adanya pelatihan tersebut. Menurut guru PAI banyak yang harus dipersiapkan dalam menerapkan kurikulum 2013, sedangkan sejauh ini pelatihan masih kurang maksimal, pelatihan hanya mengedepankan ceramah dari pada praktik. Akibatnya guru PAI masih kebingungan dalam memahami dan menerapkan kurikulum 2013. Hal ini didasarkan pada pernyataan Ibu Dewi Shinta selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih, sebagai berikut: “Menurut saya tidak cukup hanya dua sampai tiga kali mengikuti pelatihan untuk memahami isi Kurikulum 2013, apalagi selama ini pelatihan lebih banyak ceramahnya dari pada praktik. Setidaknya pemerintah lebih meningkatkan pelatihan itu lah, agar kami tidak kebingungan. Ada banyak yang harus disiapkan pada kurikulum ini”.

Kurang maksimalnya pelatihan kurikulum menimbulkan masalah bagi guru-guru khususnya guru PAI di sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah berusaha membentuk tim pembimbing dari guru-guru yang senior di sekolah tersebut, namun hal itu masih belum maksimal karena keterbatasan SDM (guru senior) yang mampu membimbing guru yang lain. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Saras Endah selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Prabumulih sebagai berikut: “Memang iya, menerapkan Kurikulum 2013 itu tidak gampang, karena guru-guru harus paham sedangkan pelatihan masih kurang, akhirnya kita

membentuk tim pembimbing sendiri yang tugasnya memahamkan guru yang lain. Itupun tidak maksimal, terkadang guru seniornya masih perlu dibimbing, tapi kita semua berusaha”.

Tidak Lengkapnya Buku Pegangna Guru Maupun Ssiwa dalam Bentuk Printout dari Pemerintah

Selain pelatihan yang masih kurang, buku pegangan guru maupun siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti di SDN 3 Prabumulih juga tidak lengkap hingga sekarang. Guru PAI mengaku, dari awal bukunya memang belum banyak, sehingga guru PAI masih kesulitan dalam memberikan materi. Disamping itu siswa tidak semuanya mau mempersiapkan (*mem-print out*) materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut sehingga guru PAI kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 di kelas. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Septa Sintia selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih, sebagai berikut: “Bukunya kan belum lengkap. Kebetulan tahun ini saya ngajar di kelas empat, lima dan enam, K13 bukunya tidak disediakan seperti kurikulum yang dulu terus terpaksa anak-anak saya berikan filelnya. kita aja harus foto copy. Gini ya, kadang-kadang saya masuk mau menerangkan bab baru, anak-anak belum ngeprint jadi saya ya kecewa kadang-kadang. Kalau yang dulu kan dikasih gitu, jadi sudah siap”.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tidak tersedianya buku pegangan guru maupun siswa dalam bentuk *hard file* menimbulkan masalah bagi guru-guru di SDN 3 Prabumulih khususnya guru PAI, sedangkan dalam Kurikulum 2013 sumber belajar harus mengacu (menggunakan) Buku K-13, padahal buku tersebut hanya tersedia dalam bentuk *soft file* akibatnya guru PAI kesulitan serta kurang maksimal dalam menerapkan Kurikulum 2013. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Shinta selaku Guru PAI juga di SDN 3 Prabumulih sebagai berikut. “Problem yang saya rasakan bukunya dari awal hingga sekarang belum terpenuhi kita harus print sendiri foto copy sendiri kadang-kadang siswanya disuruh foto copy saja tidak mau jadi kami berharap pemerintah bisa menyiapkan dengan matang karena dalam K-13 sumber belajarnya harus mengacu pada buku ini”.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Waka Kurikulum di SDN 3 Prabumulih sebagai berikut: “Untuk problem yang kami rasakan dari awal bukunya memang belum lengkap ya, sebenarnya bukan tidak ada cuma mungkin tersendat, sedangkan dalam K-13 ini kita harus mengacu pada sumber belajar yang ditentukan (Buku K-13), sehingga ini jadi maslah bagi kami, kemudian untuk pelatihan- pelatihan menurut saya sangat diperlukan jadi setidaknya ditingkatkan. Jadi, setidaknya sosialisasi Kurikulum 2013 harus merata karena mestinya kurikulum ini dipakai oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia”.

Kondisi Siswa yang Kurang Mendukung dan Waktu yang Kurang Memadai untuk Menerapkan Pendekatan Sainifik

Budaya belajar siswa di Indonesia memang masih belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk menanya dan mengeksplorasi materi dari buku. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 3 Prabumulih, bahwa proses belajar mengajar guru PAI sudah menerapkan Kurikulum 2013, akan tetapi kebanyakan siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran penerapan K-13, dalam hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar di kelas guru membuat metode diskusi kebanyakan siswa ribut sehingga mengganggu terhadap siswa yang lainnya. Sehingga tujuan pembelajaran itu tidak tercapai sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Jika siswa di suruh mencari sumber belajar dari internet, tidak semuanya siswa di SDN 3 Prabumulih mempunyai akses internet, selain itu siswa yang memang tidak punya bekal dalam memahami materi, terlihat semakin pasif bukannya menanya, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan seperti pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, namun sebaliknya siswa menjadi diam dan kurang ikut serta dalam

pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Septa Sintia selaku guru SDN 3 Prabumulih sebagai berikut: “Kurikulum 2013 itu sebenarnya bagus, apabila diterapkan di kelas yang siswanya aktif, tapi jika diterapkan di kelas yang siswanya pasif seperti di SDN 3 Prabumulih ini maka guru agak kesulitan menciptakan suasana saintifik, sebab siswanya semakin tidak begitu aktif dan kebanyakan diam”.

Selain masalah siswa, guru PAI SDN 3 Prabumulih juga merasa bahwa alokasi waktu yang diberikan masih kurang memadai untuk menerapkan suasana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013. Guru PAI belum bisa menerapkan poin-poin pendekatan saintifik secara utuh yang di sebut lima Em (M) dalam proses pembelajaran. Guru PAI mengaku alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di SDN 3 Prabumulih sudah ditambah dari dua jam menjadi tiga jam dalam satu kali tatap muka, namun demikian guru PAI masih merasa alokasi waktu yang diberikan masih belum memadai ketika pendekatan saintifik diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut guru PAI menerapkan pendekatan saintifik butuh waktu yang panjang. Hal di atas berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Shinta selaku guru PAI di SDN 3 Prabumulih, sebagai berikut: “Menerapkan lima Em (M) itu tidak bisa dalam satu kali pertemuan, sebab prosesnya panjang, belum lagi siswanya terkadang tidak siap dengan materinya, sehingga waktunya kurang”.

Dari penjelasan tentang problem guru PAI dalam menerapkan Kurikulum 2013 yang telah disebutkan di atas, secara garis besar ada dua problem yaitu pertama problem berkaitan dengan pemahaman guru PAI, yang secara teori Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam hal ini peneliti mengistilahkan dengan problem teoritik, karena berkaitan dengan teori-teori tentang konsep Kurikulum 2013 yang belum bisa dipahami dengan maksimal oleh guru PAI di SDN 3 Prabumulih. Kemudian kedua adalah problem yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di lapangan yang juga mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengistilahkan dengan problem teknis, karena berkaitan dengan teknis pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut.

Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih

Hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik begitu banyak ditemukan dilapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Septa Sintia sebagai berikut: “Kendala saya dalam melaksanakan penilaian autentik adalah banyaknya aspek yang harus saya nilai sehingga menyita begitu banyak waktu saya dalam mengajar yang tentunya tidak maksimalnya saya dalam menyampaikan materi pelajaran, apalagi ditambah banyaknya siswa dikelas yang saya ajar,, saya juga kurang mampu dalam pengoprasian komputer dikarenakan tidak memiliki secara pribadi dan harus menggunakan komputer sekolah dengan kerjasama bantuan dari staf tata usaha, tuntutan penilaian yang begitu melelahkan yang tidak diiringi dengan kesejahteraan kami sehingga menimbulkan rasa bosan atau jenuh”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu Saras Endah selaku Waka Kurikulum di SDN 3 Prabumulih, beliau mengatakan: “Tentunya dalam setiap pelaksanaan penilaian pasti ada kendala atau hambatan dalam melakukan penilaian diantaranya tidak semua guru mampu melaksanakan penilaian autentik karena tidak semua guru mudah untuk memahami pengolahan mengenai penilaian autentik, tidak semua guru memiliki komputer atau laptop, banyak guru yang mengeluh karena banyaknya aspek yang harus dinilai dan tentunya keterbatasan anggaran sekolah dalam meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana dan kesejahteraan guru”.

Secara garis besar, peneliti menyimpulkan terdapat delapan hambatan yang telah teridentifikasi menjadi masalah dalam implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran

PAI pada Kurikulum 2013. Adapun hambatan tersebut adalah sulitnya menyusun instrumen bentuk dan teknik penilaian, banyaknya aspek yang harus di nilai, terbatasnya waktu, jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas, terbatasnya sarana dan prasarana, tidak semua guru kompeten dalam pengoprasian computer, guru seperti mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukan dan tuntutan penilaian yang tidak diiringi dengan kesejahteraan guru.

Dari beberapa hambatan dalam penilaian di atas tentunya harus ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, berdasarkan wawancara dengan Ibu Saras Endah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: “Secara umum tentunya sama dengan yang dialami setiap sekolah dalam upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika melaksanakan penilaian autentik adalah mengikuti sosialisasi kembali dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang penilaian autentik, guru harus mampu mengatur waktu semaksimal mungkin, melengkapi sarana dan prasarana sendiri meskipun dengan biaya pribadi, mencari sumber-sumber pendukung dari internet, guru juga harus mampu mengatur strategi dalam melaksanakan penilaian dengan banyaknya siswa yang harus dinilai, membuat dan mengembangkan rubrik penilaian sendiri, membuat strategi khusus untuk mengatasi kesulitan ketika menilai siswa”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya kepala sekolah dan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik di SDN 3 Prabumulih adalah: memahami kesulitan guru, setelah itu kepala sekolah bersama guru berdiskusi mengenai masalah yang paling memang butuh penyelesaian, memberikan contoh aplikasi penilaian, dan membantu menjelaskan aplikasi tersebut serta membantu mengerjakan pengolahan nilai, memberikan buku pedoman penilaian terbaru dan panduan teknis penilaian kurikulum 2013 yang terdapat contoh-contoh penilaian yang harus digunakan oleh guru dan cara mengolah nilai dan raport, memberikan supervisi kepada guru sebelum proses pembelajaran, proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran, memberikan evaluasi kepada guru tentang penilaian yang telah dilakukan dan memberikan motivasi dengan cara penilaian yang baik, selain upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan penilaian tersebut di atas peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru atau kinerja tenaga kependidikan selain bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi guru dan tenaga kependidikan, dia sendiri harus berbuat baik, kepala sekolah harus memberi contoh, sabar dan penuh pengertian.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SDN 3 Prabumulih sudah berjalan sesuai dengan pedoman, akan tetapi masih perlu dimaksimalkan baik itu menyangkut kreativitas guru, buku ajar dan kesiapan peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah, bahwa secara umum SDN 3 Prabumulih sudah melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik dan sesuai dengan arahan dari pemerintah, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki terkait dengan proses pembelajaran dan kreativitas guru. Ada 6 kunci sukses dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu sosialisasi secara menyeluruh, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan fasilitas belajar dan sumber belajar, mengembangkan kemandirian sekolah, meluruskan paradigma guru dan memperdayakan tenaga kependidikan (Mulyasa, 2014).

Sosialisasi ini dilakukan pemerintah untuk ditujukan kepada seluruh warga sekolah, bahkan juga terhadap siswa dan orang tua. Sosialisasi yang terstruktur dan sistematis dapat memberikan kemudahan dalam memahami kurikulum yang ditawarkan dan diterapkan secara optimal. Kemudian setelah sosialisasi, pihak sekolah mengadakan rapat untuk mendapatkan persetujuan bersama komite sekolah dan tenaga kependidikan agar implementasi kurikulum yang baru dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman dan tertib akan menjadi faktor pendukung dan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif juga perlu ditunjang dengan berbagai fasilitas

seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antar siswa dan guru, guru dengan komite dan begitu juga sebaliknya. Fasilitas dan sumber belajar tentu saja akan membantu mempercepat proses tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut dan diantara fasilitas tersebut adalah seperti laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan.

Mengembangkan kemandirian sekolah lebih identik dengan mengembangkan kemandirian kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia serta memberikan arahan dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru. Kemandirian ini juga harus ditunjang dengan profesionalisme kepala sekolah sehingga dapat mendorong sekolah untuk segera mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Untuk hal ini semua guru perlu diberikan sebuah pelatihan serta penataran khusus mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum yang baru. Semua kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan mengundang ahli pendidikan atau jajaran pendidikan di daerah tertentu yang mengerti dengan kurikulum yang dimaksud. Dalam hal ini, manajemen tenaga kependidikan adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menciptakan tenaga-tenaga kependidikan dapat membaca perubahan tersebut, sehingga semua bisa berjalan secara efektif dan efisien demi mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di Indonesia sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama, yaitu perencanaan tenaga pendidikan, pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi, dan penilaian tenaga kependidikan. Semua itu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan kerja dengan baik. Oleh karena itulah pemberdayaan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi kurikulum baru di Indonesia.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait problematika guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 diperoleh bahwa problem yang sering dihadapi guru PAI di SDN 3 Prabumulih diantaranya beban administrasi Kurikulum 2013 terlalu berat, buku ajar kurang memadai dan kreativitas guru yang masih kurang. Problematika tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: Kurikulum 2013 jika berhasil dilaksanakan akan membuahkan hasil yang sangat luar biasa, karena dalam Kurikulum 2013 ini terdapat penilaian autentik, jadi siswa dinilai tidak hanya aspek kognitif saja akan tetapi afektif dan psikomotorik terpantau oleh guru, dan ini yang membuat guru PAI di SDN 3 Prabumulih merasa keberatan karena harus membutuhkan banyak waktu untuk melakukan penilaian dari banyak aspek dan penilaian dilakukan selama pembelajaran berlangsung maupun pembelajaran sudah selesai.

Selain merasa keberatan dengan administrasi ada pula guru yang masih kesulitan dalam memberikan penilaian kepada siswa, hal ini biasa dialami oleh guru yang berusia 50 tahun keatas. Buku ajar merupakan sumber belajar yang sangat penting dalam pembelajaran, buku ajar pada Kurikulum 2013 dibagi menjadi 2 yaitu buku untuk pegangan guru dan buku untuk pegangan siswa. Buku ajar idealnya rasio anak dan buku adalah satu banding satu, akan tetapi buku yang ada di SDN 3 Prabumulih khususnya buku peminatan belum bisa terpenuhi apabila diterapkan satu banding satu. Kurang kreatif disini yang dimaksud adalah dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru yang kurang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran, pada umumnya yang terjadi di SDN 3 Prabumulih guru menggunakan metode pembelajaran secara monoton, selain hal tersebut masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran. Guru yang kurang kreatif biasanya hanya akan menggunakan satu metode saja dalam proses pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak mau aktif di kelas, apalagi metode yang digunakan adalah

metode ceramah. Pada kurikulum 2013 guru dituntut untuk bisa membuat siswa-siswi aktif, sehingga seorang guru harus mampu memanfaatkan media untuk membuat suatu metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Solusi dalam Mengatasi Problematika Penerapan Proses dan Penilaian Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih

Sebenarnya beban administrasi pada Kurikulum 2013 tidak terlalu berat, bahkan menjadi ringan sebab guru tidak dituntut untuk menyusun silabus dan tidak harus menjabarkan kompetensi dasar (KD) ke dalam indikator-indikator pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyasa (2016) bahwa guru cukup membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sangat sederhana, terutama berkaitan dengan ruang lingkup dan urutan materi berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukannya serta kompetensi dan karakter peserta didik yang akan diwujudkan, yang semuanya sudah tertuang dalam buku pedoman guru. Dikatakan demikian karena pemerintah melalui tim pengembang kurikulum sudah menyiapkan hampir seluruh urusan administrasi guru, yang dituangkan dalam buku pedoman guru dan pedoman peserta didik serta demikian halnya dengan buku pedoman kepala sekolah dan pengawas, semuanya sudah disiapkan. Guru hanya memahami buku-buku pedoman tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang harus dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai standar proses pendidikan.

Dengan demikian bagi guru yang malas akan mengatakan beban administrasi guru sangat berat, padahal kalau guru bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban sebagai guru maka beban administrasi tidak menjadi masalah. Untuk mengatasi permasalahan buku ajar yang masih kurang kepala sekolah melegalkan kepada peserta didiknya untuk memanfaatkan fasilitas berupa HP android sebagai alat bantu untuk membuka buku ajar yang berbentuk PDF. Namun demikian peserta didik tetap harus dibawah pengawasan guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut, peserta didik dibolehkan membuka HP android kecuali digunakan untuk menunjang pembelajaran di kelas dan ada sanksi khusus bagi yang melanggar peraturan.

Selain solusi di atas, ada beberapa guru yang menyarankan peserta didiknya untuk memfotokopi buku tersebut. Kemudian solusi terakhir yaitu pemerintah harus segera bertindak dalam memenuhi kebutuhan buku Kurikulum 2013. Mengatasi problematika dalam implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu koordinasi, komunikasi dan supervisi (Mulyasa, 2016).

Perlunya Koordinasi

Dalam implementasi Kurikulum 2013, koordinasi diperlukan agar menyamakan persepsi, koordinasi ini dilakukan baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, personil sekolah, orang tua maupun masyarakat. Koordinasi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan lembaga. Berdasarkan hal tersebut, koordinasi dalam implementasi Kurikulum 2013 berguna untuk: menghilangkan dan menghindari perasaan terpisahkan dengan satu sama yang lain, antara pengawas, kepala sekolah, guru dan para tenaga kependidikan di sekolah, menghindari anggapan bahwa dirinya dan jabatannya adalah hal yang paling penting, mengurangi kemungkinan timbulnya pertentangan antara lembaga pendidikan atau antara pejabat dan pelaksana, menghindari dari rebutan fasilitas, menghindari pekerjaan yang overlapping di sekolah, menumbuhkan kesadaran para kepala sekolah untuk saling memberikan bantuan, terutama bagi mereka yang berada dalam wilayah yang sama, Menumbuhkan kesadaran para kepala sekolah agar saling memmberitahu masalah yang dihadapi bersama dan bekerjasama dalam memecahkannya, memberikan jaminan

tentang kesatuan langkah diantara para kepala sekolah atau para guru dan menjamin kesatuan kebijaksanaan diantara kepala sekolah dalam wilayah tertentu.

Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Komunikasi internal dalam implementasi kurikulum dilakukan antar personal yang sehat dan efektif, baik antara kepala sekolah dengan guru, maupun antara guru dengan personal lainnya. Hal ini menjadi wajib dilakukan karena implementasi Kurikulum 2013 di sekolah sulit terwujud tanpa adanya komunikasi internal yang intens. Disamping komunikasi internal, maka komunikasi eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam implementasi Kurikulum 2013. Karena bagaimanapun, sekolah tetap membutuhkan pihak eksternal sebagai stakeholder.

Supervisi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Supervisi terhadap implementasi Kurikulum 2013 harus dilakukan demi memastikan efektifitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

Tujuan dan Fungsi Supervisi adalah: membina kepala sekolah dan guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut, memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif, membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar serta menolong mereka mengadakan perbaikan, mengingatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lain terhadap cara kerja yang demokratis dan komprehensif serta memperbesar kesediaan untuk tolong-menolong, memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal dalam profesinya, membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan pengembangan program pendidikan di sekolah kepada masyarakat, melindungi orang-orang yang disupervisi terhadap tuntutan yang tidak wajar dan kritik yang tidak sehat dari masyarakat, membantu kepala sekolah dan guru-guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan (kolegalitas) di antara guru.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan judul tesis: problematika penerapan proses dan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Prabumulih, maka dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih adalah: guru PAI sulit untuk mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dalam mengajar, rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, kurang maksimalnya pelatihan atau pembimbingan Kurikulum 2013 terhadap guru PAI, tidak lengkapnya buku pegangan guru maupun siswa, kondisi siswa yang kurang mendukung dan waktu yang terbatas untuk menerapkan pendekatan saintifik Kurikulum 2013. Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih adalah: sulitnya menyusun instrument penilaian, banyaknya aspek yang harus dinilai, terbatasnya waktu, jumlah siswa yang tidak sedikit, terbatasnya sarana dan prasarana, guru tidak kompeten dalam pengoperasian komputer, guru mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukkan, dan banyaknya tuntutan

penilaian yang tidak diimbangi dengan kesejahteraan guru. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika penerapan proses dan penilaian Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih adalah: perlunya koordinasi antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan personil sekolah lainnya, perlunya komunikasi dalam implementasi Kurikulum 2013 baik secara internal maupun eksternal, perlunya dilaksanakan supervisi dalam implementasi Kurikulum 2013 baik pada level kelas, sekolah, dinas pendidikan dan kementerian pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, A., Sudyanto, & Octoria, D. (2016). Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta. *Tata Arta*, 2(1), 118–134.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.